

Meninjau Kembali Tafsir Al-Quran Generasi Tabiin

Abdul Ghoni

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
abighoni@gmail.com

Asep Ahmad Fathurohman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
asepahmad.fathurahman@uinsgd.ac.id

Ade Jamarudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ade.jamarudin@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Ghoni, Abdul; Fathurohman, Asep Ahmad; Jamarudin, Ade. (2022). Meninjau Kembali Tafsir Al-Quran Generasi Tabiin. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 3: pp 459-466. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18853>

Article's History:

Received June 2022; Revised August 2022; Accepted August 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The purpose of writing this paper is to add insight into religious knowledge, especially in the field of Qur'anic science. Because in the science of the Qur'an itself many sciences must be studied, one of which is Ulumul Qur'an as a science in the paradigm of the philosophy of science that will distinguish between science and knowledge. Tabi'in is the generation after the Companions, because the tabi'in have received interpretations from the Companions directly, it can be concluded that the Tabi'ins have a vital and significant role in the field of interpretation. Interpretation in terms means an explanation of the word of Allah, which is a miracle and was revealed to Muhammad Sallallahu Alayhi wa Sallam.

Keywords: *miracles of the Qur'an; the interpretation of the Companions; Tabiin function; commentary scholars; ulumul Quran*

Abstrak:

Tujuan dalam penulisan tulisan ini adalah untuk menambah wawasan pengetahuan Agama khususnya di bidang ilmu Al-Qur'an. Di dalam ilmu Al-Qur'an sendiri banyak ilmu yang harus dipelajari salah satunya Ulumul Qur'an sebagai ilmu dalam paradigma filsafat ilmu yang akan membedakan antara ilmu dan pengetahuan. Tabi'in merupakan generasi setelah Sahabat, karena para tabi'in telah menerima interpretasi dari para Sahabat secara langsung, maka dapat disimpulkan bahwa para Tabi'in memiliki peranan yang sangat penting dan signifikan dalam bidang tafsir. Tafsir secara istilah bermakna penjelasan tentang kalam Allah yang merupakan mu'jizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad shalallahu'alaihi wa sallam.

Kata Kunci: mukjizat Al-Qur'an; interpretasi Sahabat; fungsi Tabiin; ulama tafsir; ulumul Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang merupakan titah Allah SWT diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW untuk kita sebagai Umatnya untuk di pahami. Oleh karena itu untuk memahami Al-Qur'an itu butuh penafsiran. Tafsir merupakan sebuah upaya manusia dalam rangka mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an. Keberadaannya sangatlah dibutuhkan, karena ayat-ayat al-Qur'an tidaklah semuanya bisa dipahami secara sederhana, artinya membutuhkan berbagai pendekatan dan perenungan yang sangat mendalam. Allah swt telah menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw telah diberikan otoritas untuk menafsirkan al-Qur'an dalam QS. 16: ayat 44.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Para rasul itu kami utus dengan membawa keterangan-keterangan berupa mukjizat yang membuktikan kenabian dan kerasulan mereka. Dan sebagian dari mereka membawa kitab-kitab yang berisi hukum, nasihat, dan aturan yang menjadi pedoman bagi kehidupan kaumnya. Dan Kami turunkan az-zikr, yakni Al-Qur'an, kepadamu, wahai Nabi Muhammad, agar engkau menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka berupa tuntunan dan petunjuk dalam kitab tersebut agar mereka tahu dan mengikuti jalan yang benar dan agar mereka memikirkan hal-hal yang menjadi pelajaran untuk kemaslahatan mereka di dunia dan akhirat.

Tafsirnya tersebut yang kemudian hari diriwayatkan oleh para sahabat. Namun, faktanya tidak semua ayat dalam al-Quran terdapat tafsirnya dari Nabi. Kenyataan seperti inilah yang mendorong para sahabat untuk berjihad dan menafsirkan alquran, baik itu menggunakan pendekatan bahasa seperti yang dilakukan oleh Ibn Abbas terkait kata *fāthir* (Ash-Shalih, 1985), maupun dengan pendekatan yang lainnya. Dalam sejarahnya, tafsir sahabat tidaklah banyak perbedaan tafsir, bahkan Ibn Taimiyah berkesimpulan bahwa bentuk perbedaan tafsir sahabat adalah perbedaan ragam (*ikhtilaf tanawu'*) (Taimiyah, 1971), yang berarti perbedaan tersebut bisa diterima. Keadaan seperti ini, berbeda hal nya dengan masa setelahnya, yaitu pada masa generasi Tabi'in, selain mereka menerima riwayat tafsir dari Rasulullah lewat para Sahabat, dan juga dengan penafsiran para sahabat, mereka juga ikut berkontribusi dalam menafsirkan alquran dengan menggunakan sumber-sumber yang beragam. Ada diantaranya yang mengambil tafsiran dari keterangan Ahli kitab seperti Ka'ab Al-Akhhbar, Wahab bin Munabih (Syuhbah, n.d.) dan yang lainnya; ada juga yang melakukan pendekatan bahasa dan analogi (*qiyash*) dalam mengungkap makna ayat Al-Quran.

Para Ulama telah bersepakat bahwa apa yang diriwayatkan dari Nabi sebagai tafsir, maka ia harus diterima, demikian juga dengan penafsiran para Sahabat. Jika terdapat kesepakatan tafsir diantara mereka, maka itu adalah ijma sahabat dalam tafsir dan harus diterima karena mereka yang menyaksikan langsung turunnya alquran; jikapun ada perbedaan penafsiran dari para sahabat, sejatinya perbedaan tersebut tidaklah begitu kontradiksi dan bisa dikompromikan sehingga bisa menjadi hujjah. Sedangkan untuk tafsir dari kalangan Tabi'in, para ulama tidak semua sepakat untuk menerimanya, ada yang menolak dengan tegas, sehingga jika ada perbedaan tafsir antara mereka mengenai penjelasan suatu ayat, maka mereka lebih memilih untuk mengembalikannya kepada kajian bahasa dan analogi. Tetapi tidak sedikit pula yang menerima dengan syarat dan ketentuan yang berlaku (Ziaulhaq, 2020). Tulisan ini bermaksud untuk menguraikan peranan tafsir generasi Tabi'in dan validitas tafsir tersebut menurut para ulama tafsir. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis, seperti buku, naskah, dokumen, foto dan lain-lain (Anshari & Hilmi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tafsir Periode Tabi'in

Tujuan Al-Qur'an di turunkan kepada manusia yaitu untuk di pahami. Karena pemahaman Al-Qur'an manusia berbeda-beda maka muncullah sebuah tafsir. Tafsir sejatinya adalah usaha manusia dalam mengungkap makna dibalik firman Allah, sebagaimana makna bahasanya bahwa tafsir adalah mengungkap atau membukakan (Manzur, 2002). Namun dalam proses pengungkapan makna tersebut dibatasi oleh kemampuan manusia itu sendiri, sehingga pengertian yang tepatnya adalah bahwa tafsir merupakan usaha manusia untuk mengungkap makna dibalik firman Allah berdasarkan kemampuan yang dimiliki manusia (Al-Qardhawi, 1999). Berangkat dari kenyataan seperti itu, maka produk yang lahir sebagai tafsir dari alquran itu sangat beragama sesuai dengan pendekatan dan kemampuan yang digunakan oleh Mufasir itu sendiri (Yunus & Jamil, 2020).

Sedangkan tabi'in seperti yang diutarakan oleh Ibn Sholah dalam kitab *muqaddimah* atau *ulūm al-hadits* nya, dengan mengutip kepada pendapat Al-Khatib Al-Baghdadi, dia menyebutkan bahwa Tabi'in adalah orang yang

menyertai para sahabat. Dia juga mengutip pendapatnya Al-Hakim bahwa yang dinamakan Tabi'in adalah orang yang mendengar—perkataan sahabat—atau bertemu walaupun secara adat tidak harus menyertai secara intens (Abdurrahman, n.d.). Namun pengertian ini masih menyisakan beberapa masalah seperti status keagamaannya, apakah ia harus muslim atau tidak, sehingga pengertian yang paling jelasnya adalah seperti apa yang disampaikan oleh Al-Hakim sendiri didalam kitabnya *ulūm al-hadits*, sebagaimana yang dikutip oleh Nuruddin Itr, dia menyebutkan bahwa Tabi'in adalah orang yang ber-*musyafahah* (bertemu untuk belajar) dengan Sahabat Nabi dalam keadaan beriman (Itr, n.d.). Maka dengan demikian telah jelas bahwa Tabi'in adalah orang-orang yang bertemu dengan sahabat untuk belajar atau mengambil ilmu, mendengarkan ilmu yang disampaikan oleh para sahabat dan ia dalam keadaan muslim. Maka berdasarkan penjelasan diatas, yang dimaksud dengan tafsir tabi'in adalah usaha yang dilakukan oleh para tabi'in yaitu orang yang bertemu dan berguru kepada sahabat dalam keadaan Islam dalam mengungkapkan makna ayat-ayat alquran.

Masa Tabi'in ini dimulai pada waktu setelah wafatnya sahabat Nabi yang terakhir yang bernama Abu Thufail Al-Laitsi pada tahun 100 H/ 735 M di kota Makkah, dan masa ini berakhir dengan wafatnya Tabi'in terakhir yang bernama Khalaf bin Khulafat pada tahun 181 H/ 812 M (Awaludin, 2016). Para Tabi'in ini bertingkat-tingkat keadaannya, Ibn Hajar AlAsqalani membaginya menjadi 4 tingkatan, seperti yang telah dikutip oleh Asma Sayeed sebagai berikut:

- a. Tabi'in kelompok senior (*kibār at-tabi'in*), yang masa kewafatannya adalah sekitar tahun 95 H/ 713 M. Mereka ini semasa dengan Said bin Al-Musayyab (w. 95 H).
- b. Tabi'in kelompok pertengahan (*al-wusṭha min at-tabi'in*), wafat sekitar tahun 110 H/ 728 M. mereka semasa dengan Al-Hasan Al-Bashri (w. 110 H) dan Muhammad bin Sirin (w. 110 H).
- c. Tabi'in kelompok junior (*shighar ath-tabi'in*) yang mayoritas meriwayatkan hadits dari para tabi'in senior. Mereka wafat sekitar pada tahun 125 H/ 742 M, semasa dengan Qatadah bin Da'amah (w. 118 H) dan Ibn Shihab Az-Zuhri (w. 124 H).
- d. Para tabi'in paling muda yang dimungkinkan berjumpa dengan para sahabat dan para tabi'in tertua waktu tidak meriwayatkan hadis dari sahabat nabi, mereka wafat sekitar tahun 150 H/ 767 M. Mereka semasa dengan Sulaiman bin Mihran Al-A'masy (w. 148 H) (Sayeed, 2013).

2. Tokoh-Tokoh Mufasir di Masa Tabi'in

Setiap generasi mempunyai tokoh, salah satunya tokoh mufasir di masa Tabi'in yang mana banyak sekali tokoh mufasir yang lahir pada masa Tabi'in ini. Mereka adalah murid-murid dari para sahabat yang mendirikan madrasah diberbagai wilayah Islam, seperti Makkah, Madinah, Iraq, Syam, Mesir dan Yaman. Dari berbagai madrasah tersebut melahirkan banyak intelektual muslim yang ahli dalam bidang tafsir, masing-masing madrasah memiliki ciri khas tersendiri, baik itu keistimewaannya, guruguru, murid-murid ataupun yang lainnya. Abu Syahbah menyebutkan ada enam wilayah yang terkenal menjadi pusat pengkajian tafsir pada saat itu. *Pertama*, ada madrasah Hijaz, madrasah ini terbagi dua; madrasah Makkah dengan guru besarnya adalah Ibn Abbas dan madrasah Madinah guru besarnya adalah Ali bin Abi Thalib dan Ubay bin Kaab. *Kedua*, madrasah Irak dengan guru besarnya adalah Ibn Mas'ud. *Ketiga*, madrasah Syam, diantara pengajar atau guru-gurunya adalah Abu Darda Al-Anshari dan Tamim

Ad-Dari. *Keempat*, madrasah Mesir yang guru besarnya adalah Abdullah bin Amr bin Al-Ash dan *kelima*, madrasah Yaman dengan pengajarnya adalah Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa Al-Asy'ari, serta madrasah lainnya yang tersebar di dunia Islam.

Dari keenam madrasah tersebut lahirlah banyak mufasir dari kalangan tabi'in, berikut diantaranya:

- a. Madrasah Makkah para mufasirnya adalah Mujahid bin Jabr Al-Makki, Said bin Jubair dan Atha' bin Abi Rabbah.
- b. Madrasah Madinah: Zaid bin Aslam, Abu Aliyah dan Muhammad bin Ka'ab Al-Khurazhi.
- c. Madrasah Irak: Masruq bin Al-Azda, Qatadah bin Da'amah dan Hasan Al-Bashri, Murrah Al-Hamadani dan Dhahak bin Al-Muzahim.
- d. Madrasah Syam: Abdurrahman bin Ghanam Al-Asy'ari, Umar bin Abdul Aziz bin Marwan, Raja bin Haiwah Al-Kindi dan Ka'ab Al-Akhbar.
- e. Madrasah Mesir: Yazid bin Abi Habib Al-Azdi, Abu Khair Murtsid bin Abdullah Al-Yazani
- f. Madrasah Yaman: Thawus bin Kaisan Al-Yamani dan Wahab bin Munabih Ash-Shan'ani (Syuhbah, n.d.).

Penyebutan beberapa tokoh diatas tentunya tidak terbatas pada apa yang disebutkan. Karena masih banyak tokoh-tokoh mufasir yang ikut berkontribusi pada bidang tafsir pada saat itu. Daftar tokoh diatas hanya sebatas contoh saja untuk menjelaskan keberadaan tokoh mufasir pada masa tabi'in.

3. Peran Tabiin dalam Bidang Tafsir

Peran para tabiin dibidang tafsir tidak bisa dielakan lagi, pasalnya banyak riwayat dari mereka yang dijadikan rujukan oleh orang-orang setelahnya dan riwayat tersebut banyak tersebar dalam berbagai karya tafsir yang sampai pada abad ini. Kendati kedudukan tafsir tabiin menjadi kontroversi dikalangan para ulama sebagaimana yang akan dibahas pada poin berikutnya, namun peran mereka sangatlah terasa dan diakui oleh beberapa kalangan. Beberapa tokoh tabiin seperti Mujahid bin Jabr sangat diakui kepakarannya, sehingga Sufyan Ats-Tsauri mengatakan, "*jika datang kepada kalian tafsir dari Muhajid, maka hal itu sudah cukup bagimu*" (Al-Utsaimin, n.d.). Kedudukan Mujahid yang begitu diakui dan disegani oleh ulama semasanya bukanlah tanpa alasan, karena Mujahid menurut beberapa riwayat adalah seorang tabiin yang banyak berguru kepada Ibn Abbas dan banyak mengambil ilmu darinya. Hal ini seperti riwayat Ibn Jarir AthThabari dari Abu Malaikah, bahwa dia melihat Mujahid bertanya kepada Ibn Abbas tentang tafsir ayat alquran sedang dia membawa sebuah catatan, lalu Ibn Abbas berkata, "*tulislah!*". Abu Mulaikah melanjutkan perkataannya bahwa Mujahid bertanya seluruh tafsir alquran kepada gurunya, Ibn Abbas (Ath-Thabari, 2010). Ini adalah salah satu contoh dari tokoh tabiin yang diakui peranannya dalam bidang tafsir alquran, serta masih banyak tokoh-tokoh yang lainnya yang diakui kepakarannya dalam bidang tafsir (Syasi & Ruhimat, 2020).

Peran mereka dalam bidang tafsir sama seperti perannya dalam bidang hadits atau sunnah Nabi saw. mereka mempelajari tafsir dari para sahabat, meskipun disebagian kondisi mereka juga membahas masalah tafsir berdasarkan pengambilan hukum (*istinbat*) dan ijtihadnya masing-masing. Menurut Utsaimin, generasi tabiin bahkan melakukan langkah yang lebih berani dalam menafsirkan alquran, yaitu melalui pengambilan dalil (*istidlal*) dan pengambilan hukum (*istinbat*). Kondisi seperti ini adalah suatu keniscayaan dan kedaruratan, karena pada masa itu mulai muncul berbagai persoalan yang belum pernah terjadi pada masa Rasulullah. Ketika terjadi sebuah permasalahan agama yang tidak ada rumusan hukumnya dalam alquran dan as-sunnah, maka ulama pada saat itu melakukan proses *istinbat* hukum dan pengambilal dalil sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga perkara yang tidak ada rumusan hukumnya, secara nash bisa diketahui melalui proses yang demikian (Al-Utsaimin, n.d.). Maka dengan demikian jelaslah bahwa generasi tabiin memiliki peran yang signifikan dalam tafsir alquran sebagaimana peran mereka dalam bidang hadits yang banyak diakui oleh para ulama.

4. Sumber Tafsir Periode Tabiin

Pada zaman tabiin banyak sekali sumber tafsirnya, sehingga Setiap generasi pastinya memiliki perbedaan kondisi dan situasi yang bisa mempengaruhi kehidupan mereka, tidak berbeda halnya dengan sumber tafsir yang ada pada masa tabiin. Ada beberapa perbedaan mengenai sumber rujukan tafsir yang ada pada masa ini dengan masa sebelumnya yaitu pada masa sahabat. Masaid Ath-Thayar menyebutkan bahwa sumber tafsir pada periode tabiin ada enam, yaitu sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an: para tabiin sangat bersungguh-sungguh dalam menafsirkan ayat al-Quran dengan ayat al-Qur'an yang lainnya, seperti contoh penafsiran Ibn Zaid mengenai firman Allah:

قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ١٠

"...*sungguh Allah telah menurunkan peringatan kepada kamu*".

Ayat diatas ditafsirkan bahwa al-Quran adalah ruh Allah, dengan membacakan firman Allah pada surat Asy-Syura ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ٥٢

"*dan demikianlah kami mewahyukan roh alquran dengan perintah kami...*".

- b. Sunnah Nabi SAW: ada dua metode yang ditempuh oleh tabiin dalam menjadikan sunnah nabi sebagai sumber penafsiran. *Pertama*, mereka menyebutkan sanadnya sampai kepada Rasulullah dan *kedua* mereka tidak menyebutkannya, sehingga terkesan riwayatnya mursal. Salah satu contoh tafsiran mereka dengan sunnah nabi tanpa menyebutkan sanad adalah mengenai firman Allah surat As-Sajdah ayat 17:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٧

"Maka tidak seorangpun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati, sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan".

Seorang tabi'in menyatakan bahwa telah sampai kepadaku dari Rasulullah SAW, dia bersabda: Tuhanmu berfirman: "aku telah menyediakan untuk hambaku yaitu orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terbesitkan didalam hati seorang manusia".

- c. Sahabat: Para tabi'in banyak berguru kepada para sahabat, sehingga terkenal bahwa sebagian mereka berguru kepada sebagian sahabat seperti Said bin Jubair, Mujahid dan Adh-Dhahak yang mengambil tafsir dari Ibn Abbas. Contohnya adalah tafsir Adh-Dhahak mengenai firman Allah surat Qaf ayat 30 sebagai berikut:

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَّزِيدٍ ٣٠

"(ingatlah) pada hari ketika kami bertanya kepada jahanam, 'apakah kamu sudah penuh?' ia menjawab, 'masih adakah tambahan'."

Lalu Adh-Dhahak menyebutkan bahwa Ibn Abbas berkata: Sesungguhnya Allah sang Raja, ketetapanannya telah berlaku (memenuhi neraka jahanam), tidak ada sesuatu yang dilemparkan kedalamnya, melainkan ia akan binasa, isinya tidak pernah penuh, sampai tidak tersisa seorangpun kecuali memasukinya, dan itu tidak juga membuat neraka jahanam merasa penuh, lalu Allah datang dan meletakkan kakinya dineraka jahanam, kemudian bertanya, "apakah sudah penuh wahai jahanam?", Neraka jahanam menjawab, "cukup, cukup, sudah penuh".

- d. Bahasa: para tabi'in senantiasa bersandar pada bahasa dalam tafsir mereka, contohnya adalah ketika menafsirkan surat Qaf ayat 10 sebagai berikut:

وَالنَّخْلَ بَسِطَتْ لَهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ١٠

"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi dan mempunyai mayang yang bersusunsusun".

Mujahid, Qatadah dan Ibn Zaid berkata bahwa *al-bâsiqât* adalah *aththuwâl* (yang panjang).

- e. Ahlu Kitab: Selain dari merujuk pada sahabat, para tabi'in juga banyak yang menjadikan ahlu kitab sebagai rujukan, kebanyakan yang mereka riwayatkan adalah berkaitan dengan pengetahuan dan informasi tentang kisah-kisah bani Israil bukan pada bab tafsir. Salah satu contohnya adalah tafsir hidangan (*almâidah*) yang diberikan kepada pengikut nabi Isa, Abu Abdurrahman AsSulami berkata bahwa hidangan yang turun adalah roti dan ikan. Ibn Athiyah berkata, "*al-mâidah* adalah ikan dan setiap jenis makanan".
- f. Pemahaman dan Ijtihad: para tabi'in juga berpegang pada pemahaman dan ijtihad mereka dalam menafsirkan alquran, sehingga diantara mereka terjadi perbedaan tafsiran sesuai dengan kapasitas dan keahlian mereka terhadap suatu ilmu. Contoh perbedaan tafsir yang berasal dari pemahaman dan ijtihad mereka adalah mengenai firman Allah surat Abasa ayat 20:

ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ٢٠

"Kemudian jalannya dia mudahkan".

As-Suddi dan Qatadah berkata bahwa maksudnya adalah Allah memudahkan keluarnya dari perut ibunya. Sedangkan Mujahid, Al-Hasan dan Ibn Zaid menyatakan bahwa maksudnya adalah Allah memudahkan jalan kebaikan dan kejahatan" (Al-Utsmayin, 2001).

5. Perkataan Tafsir Tabiin

Sebagian ulama ada kesepakatan mengenai dalam tafsir *bi ar-riwayah*, cara atau metode yang terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an ada empat, yaitu: *Pertama, Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an*: Tafsir alquran dengan menggunakan ayat al-Qur'an lainnya adalah tafsir yang sering digunakan oleh Nabi SAW, karena keterangan yang disebutkan secara global mengenai sesuatu dalam suatu ayat, dijelaskan secara detail pada ayat yang lainnya dan pesan yang dipaparkan secara singkat pada suatu ayat, diuraikan secara panjang lebar pada ayat yang lainnya. Yang dimaksud dengan tafsir alquran dengan alquran adalah penafsiran sebagian ayat alquran dengan apa yang disebut disebagian ayat alquran itu sendiri.¹⁷ Banyak sekali kasus untuk contoh pada poin pertama ini, diantaranya adalah sebagai berikut: Allah SWT berfirman dalam alquran surat Al-Baqarah: (2) 37

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝ ٣٧

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari tuhanNya. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang".

Penafsiran terhadap kata, "Adam menerima beberapa kalimat" yang terdapat pada ayat diatas, ditafsirkan oleh ayat yang lainnya disurat yang berbeda:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَسِرِينَ ۝ ٢٣

"Keduanya berkata: Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, seandainya engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merug".

Contoh berikutnya adalah mengenai kegelisahan para sahabat tentang amalan yang tidak tercampur dengan kesyirikan. Ketika turun firman Allah dalam surat AlAnám ayat 82 sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ ۝ ٨٢

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezhaliman...".

Ayat tersebut membuat sesak para sahabat, sehingga mereka bertanya, "wahai Rasulullah, siapa diantara kami yang tidak pernah menzalimi diri sendiri?", lalu Rasulullah menjawab dengan menyatakan bahwa kezhaliman disana bukanlah seperti yang para sahabat sangka, kezhaliman yang dimaksud adalah syirik sebagaimana hamba yang shaleh pernah menyatakan:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"...Sesungguhnya syirik adalah sebuah kezhaliman yang besar".

Dua contoh diatas adalah beberapa contoh tentang tafsir suatu ayat al-Qur'an dengan ayat al-Quran yang lainnya ditempat yang berbeda, dan masih banyak contoh yang lainnya. *Kedua, manafsirkan al-Qur'an dengan hadits Nabi Muhammad SAW*. Cara yang kedua ini adalah solusi jika cara yang pertama diatas tidak dapat dilakukan. Jika dalam menafsirkan suatu ayat tidak terdapat ayat yang bisa menjelaskannya, maka para ulama sepakat menjadikan hadist Nabi sebagai penafsirnya. Sebab ia adalah penerang dan penjelas bagi alquran, sebagaimana firman Allah dalam quran surat dan Al-Jumu'ah (62):

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Ketiga, penafsiran al-Qur'an dengan pendapat para sahabat. Langkah ketiga ini juga telah disepakati oleh para ulama, mereka menyatakan jika tidak ada tafsir dari ayat al-Quran, tidak juga dari hadits nabi, maka mayoritas dari mereka merujuk pada perkataan para sahabat. Mereka dijadikan rujukan dalam tafsir karena mereka paling

paham terhadap hal tersebut, mereka menyaksikan turunnya alquran dan berbagai kondisi khusus yang melatarbelakanginya. Disamping itu para sahabat memiliki pemahaman yang sempurna dan ilmu yang shahih, terlebih seperti para senior dari mereka seperti *khulafaurrasyidin* dan para imam yang memperoleh petunjuk, seperti Abdullah bin Mas'ud dan yang lainnya. Banyak riwayat yang menyatakan mengenai keutamaan tafsir para sahabat dan kedalaman ilmu sahabat terhadap alquran. Salah satunya adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir Ath-Thabari bahwa Abdullah bin Mas'ud pernah menyatakan bahwa sebaik-sebaik penerjemah alquran adalah Abdullah ibn Abbas. Pernyataan tersebut adalah sebuah pengakuan nyata dari seorang sahabat terhadap sahabat yang lainnya, hal ini memberi makna bahwa para sahabat memang ahli dalam bidang tafsir al-Quran.

Salah satu contoh penafsiran para sahabat terhadap ayat al-Quran adalah mengenai surat An-Nashr ayat 1. Didalam shahihnya, Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya melalui Said bin Jubair dari Ibn Abbas, dia berkata: Dulu Umar sering memasukanku bersama pembesar perang Badar, lalu sebagian mereka tidak menyukai hal itu dan berkata, "kenapa kamu memasukan pemuda ini bersama kami, sedangkan kami memiliki anak-anak yang seusia dengannya?", maka Umar menjawab: "kalian akan mengetahuinya sendiri". Pada suatu hari Umar memanggil mereka dan memasukanku bersama mereka. Aku tidak merasa bahwa dia memanggilku pada hari itu kecuali untuk menunjukan kelebihanku kepada mereka. Lalu Umar berkata: "apa pendapat kalian mengenai firman Allah *apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan?* sebagian dari mereka berkata, "kami diperintahkan untuk memuji Allah dan bementa ampun kepadanya apabila kami mendapatkan pertolongan dan kemenangan". Sementara sebagian yang lain diam dan tidak menyatakan apa-apa. Lalu Umar berkata kepadaku, "apakah demikian pendapatmu wahai Ibn Abbas?". Maka aku menjawab, "tidak". Dia berkata, "apa pendapatmu?". Aku menjawab, "itu adalah ajal Rasulullah SAW yang diberitahukan Allah kepadanya, Allah berfirman: *apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan—dan itu adalah tanda ajalmu—maka bertasbihlah dengan memuji tuhanmu dan memohon ampunlah kepadanya, sesungguhnya dia maha penerima taubat*". Lalu Umar berkata, "aku tidak tafsirannya kecuali apa yang telah kamu katakan barusan" (Syuhbah, n.d.). Demikian seperti itu keutamaan dari tafsir para sahabat yang mulia, pendapat mereka dapat menjadi rujukan ketika tidak ada tafsir dari ayat alquran, maupun dari hadits Nabi SAW.

Keempat, tafsir dari pendapat Tabi'in. Untuk jenis yang keempat inilah terjadi silang pendapat diantara para ulama. Abu Syahbah menyatakan bahwa sebagian dari para ulama menyatakan bahwa pendapat Tabi'in adalah bagian dari *ma'tsur* (riwayat), karena biasanya mereka mengambil perkataan dari para sahabat. Sementara sebagian yang lainnya menyatakan pendapat tabi'in mengenai ayat alquran adalah bagian dari tafsir *bi ar-ra'yi* serta ijtihad, karena lebih banyaknya perselisihan pendapat dari mereka dibandingkan dengan pendapat para sahabat (Syuhbah, n.d.). Pernyataan seperti diatas juga senada dengan apa yang dinyatakan oleh Ibn Taimiyyah dalam kitab *muqadimah* nya, bahwa mayoritas ulama jika tidak menemukan tafsir dari alquran, hadits maupun pendapat sahabat, mereka merujuk kepada tafsir atau pendapatnya tabi'in (Al-Awsi, 1985). Adz-Dzahabi telah menyebutkan perdebatan mengenai hal ini. Dia menyatakan bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir tabi'in tidaklah diambil sebagai hujah, dan inilah pendapatnya Ibn Aqil dan diriwayatkan dari Syu"bah. Alasan golongan ini menolak tafsir tabi'in sebagai hujah adalah dikarenakan para tabi'in tidak mendengarkan secara langsung tafsir Rasulullah SAW, mereka juga tidak menyaksikan berbagai situasi dan kondisi diturunkannya alquran, sehingga dimungkinkan terdapat kesalahan pada mereka dan bersamaan dengan itu, kredibilitas seorang tabi'in tidaklah secara tegas tersurat, layaknya kredibilitas sahabat yang sudah diakui oleh berbagai kalangan. Bahkan ada sebuah riwayat dari Abu Hanifah, dia berkata, "riwayat apa saja yang datang dari Rasulullah, maka wajib untuk menerimanya; apa saja riwayat yang datang dari para sahabat, maka kami memilihnya; adapun jika riwayat itu datangnya dari tabi'in, maka mereka adalah laki-laki dan kami pun adalah laki-laki" (Adz-Dzahabi, n.d.).

Ibn Taimiyyah bahkan mengutip riwayat dari Syu"bah bin Al-Hajjaj, dia menyatakan bahwa perkataan-perkataan tabi'in dalam masalah *furu'* (permasalahan-permasalahan fiqih) bukanlah suatu hujah, maka bagaimana ia menjadi hujah dalam tafsir (Al-Utsaimin, n.d.). Namun tidak sedikit juga ulama yang menerima tafsir tabi'in, Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa mayoritas ulama tafsir mengambil pendapat tabi'in, karena mereka biasanya berguru secara langsung kepada para sahabat, seperti perkataan Mujahid bin Jabr, "aku hadapkan mushaf alquran kepada Ibn Abbas sebanyak tiga kali dari awal surat sampai yang paling akhir, aku berhenti pada suatu ayat lalu aku menanyakannya". Atau seperti perkataan Qatadah, "tidak ada satu ayat pun dalam alquran kecuali aku telah mendengar keterangan atau tafsir tentangnya". Maka oleh karena itulah kebanyakan para mufasir merwayatkan pendapat tabi'in dalam kitab-kitab mereka serta mengutipnya dan menjadikannya pegangan (Adz-Dzahabi, 1976). Ibn Taimiyyah memberikan komentar kepada pihak yang tidak menerima pendapat tabi'in sebagai hujah dengan menyatakan bahwa perkataan tabi'in tidak menjadi hujah bagi mereka yang menyelisihinya.

KESIMPULAN

Apa yang di uraikan diatas sudah jelas bahwa Tabi'in merupakan generasi setelah Sahabat, karena para tabi'in telah menerima interpretasi dari para Sahabat secara langsung, maka dapat disimpulkan bahwa para Tabi'in memiliki peranan yang sangat penting dan signifikan dalam bidang tafsir, pasalnya banyak dari pendapat mereka yang dijadikan rujukan oleh ulama tafsir pada generasi berikutnya dan memang kebanyakan para ulama merujuk kepada pendapatnya tabi'in, jika tidak didapatkan penafsiran mengenai suatu ayat dari tafsiran para sahabat. Kemudian jika mereka para Tabi'in sepakat atas tafsir suatu ayat al-Quran, maka pendapatnya wajib di terima dan dijadikan hujjah, karena pada biasanya mereka menerima tafsir dari para sahabat, seperti Mujahid bin Jabr, Ikrimah, Said bin Almusayyab dan yang lainnya. Namun jika terdapat perbedaan pendapat, maka pendapat mereka tidak bisa menjadi hujjah bagi kalangan yang menyelisinya dan tidak juga bagi generasi setelahnya. Dalam keadaan seperti ini, maka dikembalikan kepada kajian bahasa arab secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. A. U. bin. (n.d.). *Ulûm Al-Hadîts*. Maktabah Al-Farabi.
- Adz-Dzahabi, M. H. (1976). *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirin*, jilid 2. *Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Mesir*.
- Adz-Dzahabiy, M. H. (n.d.). *at-Tafsir wa al-Mufasirun*. Qahirah: Dar al-Hadits.
- Al-Awsi, A. (1985). *At-Thabathaba'i wa Manhajuhu fi Tafsiruhu al-Mizan*. Teheran: Mu'awaniyah ar-Risalah lil'alaqat ad-Daulah.
- Al-Qardhawi, Y. (1999). *Berinteraksi dengan al-Quran*. Gema Insani Press.
- Al-Utsaimin, M. bin S. (n.d.). *Syarah Muqaddimah At-Tafsîr Li Asy-Syaikh Al-Islâm Taqiyyuddîn Ahmad Bin Abdul Halîm Bin Taimiyyah*. Kairo: Dar Al-Ummah.
- Al-Utsmayain, M. S. (2001). *Ushul Fi Al-Tafsir*. Riyadh: Al-Maktabah Al-Islamiyyah.
- Anshari, F. A., & Hilmi, R. (2021). Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 55–62.
- Ash-Shalih, S. (1985). *Mabahits fi Ulumil Qur'an*. Beirut: Darul Ilm lil malayin.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2010). *Jami' al bayan 'an ta'wili ayyi Al-Quran Tafsir Ath-Thabari juz 10*. Qahirah: Dar al-Hadits.
- Awaludin, M. (2016). Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 5(2), 125–134.
- Itr, N. (n.d.). *Manhaj An-Naqd Fi Ulûm Al-Hadîts*. Suriah: Dar Al-Fikr.
- Manzur, I. (2002). *Qamus Lisan al-'Arab. Beirut, Lebanon: Dar Al-Shadr, 1410*.
- Sayeed, A. (2013). *Women and the transmission of religious knowledge in Islam*. Cambridge University Press.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al- Suyuthi* (E. Zulaiha & M. T. Rahman, eds.). Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Syuhbah, A. (n.d.). *Muhammad. al-Israiliyyat wa al-Maudu'at fi Kutub al-Tafsir. Ttp: Maktabah Al-Sunnah, 1408*.
- Taimiyyah, I. (1971). *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir. Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim*.
- Yunus, B. M., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. T. Rahman, eds.). Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ziaulhaq, M. (2020). Pendekatan Sayyed Hossein Nasr dalam Kerangka Studi Agama-Agama. In A. Muhyidin & M. T. Rahman (Eds.), *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama* (1st ed., pp. 1–97). Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

